

**DETERMINAN FERTILITAS PEKERJA WANITA SEKTOR FORMAL DI KECAMATAN DENPASAR  
SELATAN**

**Ida Ayu Mas Pramesthi Dharma Dewi Manuaba<sup>1</sup>  
Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>**Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan dan preference pada jenis kelamin anak terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi pekerja wanita sektor formal; (2) menganalisis pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, preference pada jenis kelamin anak, dan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas pekerja wanita sektor formal; (3) menganalisis peran lama penggunaan alat kontrasepsi dalam memediasi pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak terhadap fertilitas pekerja wanita sektor formal. Penelitian ini menggunakan teknik Quota Sampling dan Snowball Samplin. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dengan 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan (1) pendapatan keluarga dan pendidikan responden berpengaruh positif dan signifikan. Jumlah anak yang diinginkan dan preference pada jenis kelamin anak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi; (2) jumlah anak yang diinginkan dan preference pada jenis kelamin anak berpengaruh positif dan signifikan. Pendapatan keluarga, pendidikan responden, dan lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas; (3) lama penggunaan alat kontrasepsi memediasi pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan responden, jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak terhadap fertilitas.

**Kata kunci:** *Fertilitas, penggunaan alat kontasepsi, pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak.*

**ABSTRACT**

*The aims of this study were to analyze the effect of family income, education, desired number of children and preference on the sex of the child on the duration of contraceptive use by women in the formal sector; analyzing the effect of family income, education, desired number of children, preference on the sex of the child, and duration of contraceptive use on the fertility of women workers in the formal sector; analyzing the role of duration of contraceptive use in mediating the effect of family income, education, the number of children desired, and preference on the sex of the child on the fertility of formal sector women workers. The type of data used is quantitative and qualitative data. Data collection used the method of observation, structured interviews and in-depth interviews with 60 respondents. The results showed the family income and education of the respondents had a positive and significant effect. The*

*number of children desired and preference for the sex of the child have a negative and significant effect on the length of use of contraceptives; the number of children desired and preference on the sex of the child has a positive and significant effect.*

**Keywords:** *Fertility, use of contraceptives, family income, education, desired number of children, and preference on the sex of the child.*

## PENDAHULUAN

Leibenstein dapat dikatakan sebagai peletak dasar dari apa yang dikenal dengan teori ekonomi tentang fertilitas. Menurut Leibenstein (1966) tujuan teori ekonomi fertilitas adalah: untuk merumuskan suatu teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan jumlah kelahiran anak yang diinginkan per keluarga. Tentunya, besarnya juga tergantung pada berapa banyak kelahiran yang dapat bertahan hidup (survive). Tekanan yang utama adalah bahwa cara bertingkah laku itu sesuai dengan yang dikehendaki apabila orang melaksanakan perhitungan-perhitungan kasar mengenai jumlah kelahiran anak yang dinginkannya dan perhitungan-perhitungan yang demikian ini tergantung pada keseimbangan antara kepuasan atau kegunaan (utility) yang diperoleh dari biaya tambahan kelahiran anak, baik berupa uang maupun psikis. Ada tiga macam tipe kegunaan yaitu (a) kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu “barang konsumsi” misalnya sebagai sumber hiburan bagi orang tua; (b) kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu sarana produksi, yakni, dalam beberapa hal tertentu anak diharapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dan menambah pendapatan keluarga; dan (c) kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai sumber ketentraman, baik pada hari tua maupun sebaliknya” dalam (Rahmi, 2015).

**Tabel 1. Jumlah Kelahiran Bayi Hidup Di Kota Denpasar Berdasarkan Kecamatan Dan Jenis Kelamin Tahun 2022 (Jiwa)**

| No             | Kecamatan        | Tahun 2022 |           |       | CBR   |
|----------------|------------------|------------|-----------|-------|-------|
|                |                  | Laki-Laki  | Perempuan | Total |       |
| 1              | Denpasar Utara   | 1936       | 1860      | 3796  | 21,89 |
| 2              | Denpasar Timur   | 1613       | 1442      | 3055  | 23,77 |
| 3              | Denpasar Selatan | 2750       | 2697      | 5447  | 25,03 |
| 4              | Denpasar Barat   | 2615       | 2530      | 5145  | 24,80 |
| Total Denpasar |                  | 8914       | 8529      | 17443 | 23,99 |

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Dilihat dari Tabel 1.1 jumlah kelahiran bayi hidup di Kota Denpasar berdasarkan Kecamatan dan jenis kelamin Tahun 2022. Angka kelahiran kasar/ Crude Birth Rate (CBR) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama (BPS, 30 Januari 2023). Kecamatan Denpasar Selatan memiliki angka kelahiran kasar yang cukup tinggi dibanding dengan Kecamatan Denpasar lainnya, Kecamatan Denpasar Selatan mencatat angka CBR yang cukup tinggi, yaitu sebesar 25,03 kelahiran hidup di antara 1.000 penduduk dan Kecamatan Denpasar Utara mencatat angka CBR terendah, yaitu sebesar 21,89 kelahiran hidup di antara 1.000 penduduk.

*New Household Economics* (1965) berpendapat bahwa bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi, anak menjadi lebih mahal, sehingga hal ini dapat mengurangi angka kelahiran (Mundiharno, 1997). Pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas daripada variabel lain. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan *financial* yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Bouge Lucas, 1990).

Menurut Singh (2010) banyak keluarga akan terus memiliki anak setelah mencapai ukuran keluarga yang diinginkan. Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Hasil penelitian faktor-faktor yang memengaruhi jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga Pasangan Usia Subur (PUS) yang bekerja menemukan bahwa jumlah jam kerja, status sosial ekonomi, dan usia menikah pertama istri berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan (Rahayu, 2009).

Palmore dan Bulatao dengan teori *Contraceptive choice* prihal kontrasepsi berpendapat bahwa dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat menjarangkan atau membatasi kelahiran. Pada teori Malthus dan Neo Malthus juga dijelaskan penggunaan kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran. Menurut Malthus, pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya melakukan *vice restraint* (pengurangan kelahiran) yakni melalui penggunaan alat kontrasepsi, dan penguguran kandungan. (Rahmah Hayati, 2020).

Fertilitas adalah terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Penduduk wanita usia 15-49 tahun disebut dengan penduduk usia subur, dimana penduduk berada dalam masa reproduksi. Masa reproduksi adalah usia dimana seorang perempuan mampu untuk melahirkan, yakni sejak mendapat haid pertama (*menarche*) dan berakhir saat berhenti haid (*menopause*). Sesuai dengan analisis fertilitas, pada umumnya umur 15-49 tahun dijadikan rujukan sebagai masa subur (reproduksi) seorang wanita (Marhaeni, 155-161).

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu; 1) Untuk menganalisis pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan dan preference pada jenis kelamin anak terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi pekerja wanita formal di Kecamatan Denpasar Selatan. 2) Untuk menganalisis pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, preference pada jenis kelamin anak, dan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas pekerja wanita formal di Kecamatan Denpasar Selatan. 3) Untuk menganalisis peran lama penggunaan alat kontrasepsi dalam memediasi pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak terhadap fertilitas pekerja wanita formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

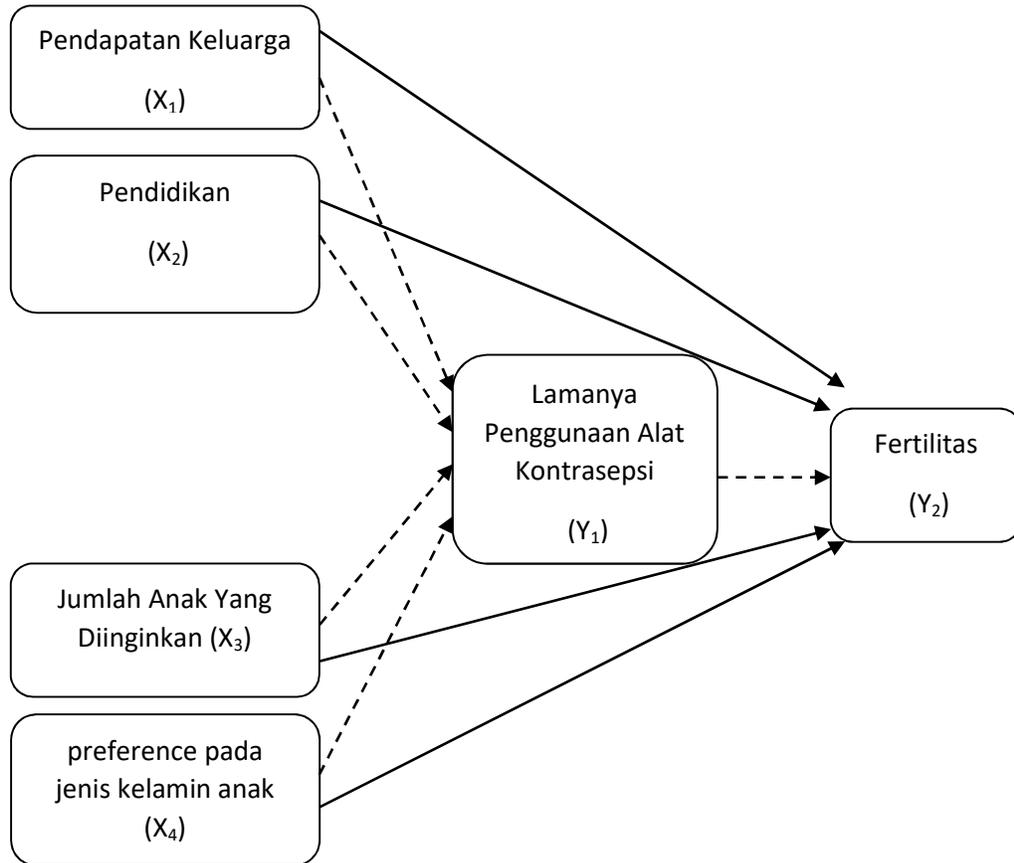
Pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran/anggara dan harga makanan. Tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat dalam membeli alat dan Masi, kontrasepsi (Bernadus, 2013). Tingkat pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan termasuk hal penggunaan alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan yang rendah mempengaruhi pengetahuan seseorang

sehingga responden yang berpendidikan rendah akan berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi (Sunarsih,2015).

Jumlah anak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi, bagi responden yang baru mempunyai satu anak alasan tidak menggunakan kontrasepsi karena ingin menambah anak lagi, sedangkan bagi responden yang lain alasan menambah anak karena alasan jenis kelamin (Astuti,2014). Orang tua yang hanya memiliki anak perempuan akan terus berupaya untuk mendapatkan anak laki-laki, dan sebaliknya. Hal ini memungkinkan terciptanya keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak (Wirawan, 2007). Teori aliran kekayaan dari Cadwell menyatakan bahwa keputusan akan fertilitas dalam masyarakat adalah respon rasional secara ekonomi pada arus kekayaan suatu keluarga (Kaplan dan Bock, 2001). Wanita yang berpendidikan menginginkan lebih sedikit anak yang memiliki tingkat bertahan hidup lebih tinggi, maka pendapatan lebih tinggi, dan lebih bisa berinvestasi dalam nutrisi dan pendidikan anak Bongaarts dan Judith (1998).

Sebagian besar keluarga memiliki jumlah anak masih hidup lebih kecil daripada jumlah anak yang diinginkan. Sebagian besar keluarga di perdesaan jumlah anak masih hidup lebih kecil dari jumlah anak yang diinginkan. Sementara itu, proporsi terbesar keluarga di perkotaan adalah adanya jumlah yang sama antara jumlah anak yang diinginkan dengan anak yang masih hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga di perkotaan lebih terpenuhi harapannya dalam memiliki anak (Oktriyanto, 2015). Keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dan jumlah anggota keluarga menjadi motivasi ibu untuk hamil dan memiliki bayi, seperti yang terjadi di India, Uganda dan Vietnam (Khanna, 2018; Matovu, 2017; Yen, 2020). Fertilitas dan

permintaan kontrasepsi mempunyai hubungan negartif, artinya PUS yang ingin memiliki sedikit anak, cenderung melakukan permintaan kontrasepsi lebih kontinyu (Nenik, 2005).



Gambar 2.1: Model Determinan Pengaruh Pendapatan Keluarga ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), Jumlah Anak Yang Diinginkan ( $X_3$ ), Preference Pada Jenis Kelamin Anak ( $X_4$ ) Melalui Dukungan Lamanya Penggunaan Alat Kontrasepsi ( $Y_1$ ) Terhadap Fertilitas ( $Y_2$ ) Pada Pekerja Wanita Formal Di Kecamatan Denpasar Selatan.

Keterangan:

- : Pengaruh secara langsung
- - - - - : Pengaruh secara tidak langsung

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut; 1) Pendapatan keluarga, dan pendidikan berpengaruh positif sedangkan jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak berpengaruh negatif terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan

Denpasar Selatan. 2) Pendapatan keluarga, pendidikan, dan lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif sedangkan jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak berpengaruh positif terhadap fertilitas pekerja wanita sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan. 3) Lama penggunaan alat kontrasepsi memediasi pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak terhadap fertilitas pekerja wanita di Kecamatan Denpasar Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden dalam penelitian ini adalah 60 wanita pekerja sektor formal dalam usia 40-49 tahun yang berdomisili di Kecamatan Denpasar Selatan dengan 10 Desa/Lurah, yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 4 Desa. Wilayah Kelurahan antara lain; Kelurahan Pedungan, Kelurahan Sesetan, Kelurahan Serangan, Kelurahan Panjer, Kelurahan Renon dan Kelurahan Sanur. Wilayah Desa antara lain : Desa Pemogan, Desa Sidakarya, Desa Sanur Kauh dan Desa Sanur Kaja. Sensus penduduk tahun 2022 jumlah penduduk di kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 217.548 jiwa, penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 110.588 (50,38%) dan perempuan berjumlah 106.960 (49,62%). Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu pekerja wanita sektor formal dimana pekerja sektor formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah yang biasanya dicari oleh kalangan berpendidikan (Pratomo, 2017).

### **1) Karakteristik Responden**

Responden pada penelitian ini adalah 60 pekerja wanita sektor formal yang berada dalam usia reproduksi 40-49 tahun, baik menikah ataupun janda yang berdomisili di wilayah penelitian di Kecamatan Denpasar Selatan. Seluruh responden yang diwawancarai adalah pekerja wanita sektor formal yang akan dipaparkan secara jelas dan detail karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga, tahun sukses tingkat pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, preference pada jenis kelamin anak, lama penggunaan alat kontrasepsi, dan fertilitas.

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Lama Penggunaan Alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Selatan**

| Interval     | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| 3-5          | 2         | 3,3        |
| 6-8          | 11        | 18,3       |
| 9-11         | 17        | 28,3       |
| 12-14        | 16        | 26,7       |
| 15-17        | 9         | 15,0       |
| 18-20        | 4         | 6,7        |
| 21-23        | 1         | 1,7        |
| <b>TOTAL</b> | <b>60</b> | <b>100</b> |

*Sumber: data diolah menggunakan sturges*

Pada tabel 2. Data wanita pekerja formal yang menggunakan alat kontrasepsi selama 9-11 bulan mencapai 28,3 persen dari total 60 responden. Sedangkan, responden yang baru menggunakan alat kontrasepsi selama 3-5 bulan mencapai 3,3 persen dari total 60 responden. Hal tersebut dapat dikarenakan pentingnya pengetahuan responden terkait dengan jenis dan efek yang akan ditimbulkan dari masing-masing alat kontrasepsi tersebut.

**Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Fertilitas di Kecamatan Denpasar Selatan**

| Fertilitas<br>(Orang) | Jumlah Responden<br>(Orang) | Persentase<br>% |
|-----------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1-2 Anak              | 38                          | 63,3            |
| 3-4 Anak              | 20                          | 33,4            |
| >4 Anak               | 2                           | 3,3             |
| <b>Jumlah</b>         | <b>60</b>                   | <b>100</b>      |

*Sumber: data diolah*

Pada Tabel 3. Data tersebut menunjukkan tingkat fertilitas tertinggi sebesar 63,3 persen dengan rata-rata responden memiliki 1-2 orang anak. Dari data pada Tabel 4.4 dapat diketahui pula sekitar 3,3 persen responden memiliki anak diatas 4 orang anak, ini menandakan bahwa

kecenderungan mempunyai anak lebih masih terdapat di Kecamatan Denpasar selatan.

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pendapatan di Kecamatan Denpasar Selatan**

| Interval                     | Frekuensi | Persentase |
|------------------------------|-----------|------------|
| 2,500,000.00 – 3,730,632.30  | 9         | 15,0       |
| 3,730,633.30 – 4,961,265.60  | 13        | 21,7       |
| 4,961,266.60 – 6,191,898.90  | 26        | 43,3       |
| 6,191,899.90 – 7,422,532.20  | 0         | 0,0        |
| 7,422,533.20 – 8,653,165.50  | 7         | 11,7       |
| 8,653,166.50 – 9,883,798.79  | 3         | 5,0        |
| 9,883,799.79 – 11,114,432,09 | 2         | 3,3        |
| <b>TOTAL</b>                 | <b>60</b> | <b>100</b> |

*Sumber: data diolah menggunakan sturges*

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa 43,3 persen responden memiliki pendapatan antara 4,961-6,191 juta rupiah per bulan. Responden yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi (>10,000 juta rupiah) hanya dinikmati oleh 3,3 persen responden. Itu berarti bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki pendapatan 10,000 juta rupiah ke atas.

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pendidikan di Kecamatan Denpasar Selatan**

| No | Tingkat Pendidikan Responden | Jumlah Responden<br>(Orang) | Persentase<br>% |
|----|------------------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1  | SD/Sekolah Dasar             | 1                           | 1,7             |
| 2  | SMP/Sederajat                | 15                          | 25              |
| 3  | SMA/SMK?Sederajat            | 19                          | 31,6            |
| 4  | DI-DIII                      | 9                           | 15              |
| 5  | DIV/S1                       | 16                          | 26,7            |
|    | <b>Jumlah</b>                | <b>60</b>                   | <b>100</b>      |

*Sumber: data diolah*

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kecamatan Denpasar Selatan cukup bervariasi. Sebagian besar tergolong dalam pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat sebanyak 19 orang atau setara 31,6 persen dari total responden,

kemudian diikuti oleh pendidikan terakhir Diploma IV/Strata I sebanyak 26,7 persen, serta pendidikan terakhir Diploma I- III yaitu sekitar 15 persen, dan sisanya sekitar 26,7 persen memiliki tingkat pendidikan akhir SD dan SMP/Sederajat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu SMA/SMK/Sederajat.

**Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anak Yang Dinginkan di Kecamatan Denpasar Selatan**

| Jumlah Anak Yang Diinginkan | Jumlah Responden<br>(Orang) | Persentase<br>% |
|-----------------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1 Anak                      | 20                          | 33,3            |
| 2 Anak                      | 16                          | 26,7            |
| 3 Anak                      | 16                          | 26,7            |
| 4 Anak                      | 7                           | 11,6            |
| >4 Anak                     | 1                           | 1,7             |
| <b>Jumlah</b>               | <b>60</b>                   | <b>100</b>      |

*Sumber: data diolah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 persen istri menginginkan jumlah anak lebih dari dua. Jumlah anak yang diinginkan minimum adalah satu orang dan maksimum adalah lima orang. Rata-rata jumlah anak yang diinginkan dalam penelitian ini adalah satu orang sebesar 33,3 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satupun istri yang tidak menginginkan anak.

**Tabel 7 Distribusi Responden Menurut Preference Pada Jenis Kelamin Anak**

| Menginginkan Jenis Kelamin Anak | Jumlah Responden<br>(Orang) | Persentase<br>% |
|---------------------------------|-----------------------------|-----------------|
| Ya                              | 28                          | 46,7            |
| Tidak                           | 32                          | 53,3            |
| <b>Jumlah</b>                   | <b>60</b>                   | <b>100</b>      |

*Sumber: data diolah*

Hal ini tidak lepas dari norma adat dan budaya, seperti memiliki anak laki-laki agar memiliki

pewaris ataupun keinginan memiliki anak perempuan agar dapat membantu ibu. Namun dengan berkembangnya zaman keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu tidak begitu diinginkan, karena sudah dikaruniai seorang anakpun sudah cukup. Dalam penelitian ini responden yang menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu hanya sebesar 46,7 persen dari total responden.

**2. Deskriptif**

**Tabel 8. Hasil Uji Deskriptif**

|              | X1       | X2       | X3       | X4       | Y1       | Y2       |
|--------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean         | 5476667. | 12.83333 | 2.216667 | 0.466667 | 11.55000 | 2.183333 |
| Median       | 5000000. | 12.00000 | 2.000000 | 0.000000 | 11.50000 | 2.000000 |
| Maximum      | 11000000 | 18.00000 | 5.000000 | 1.000000 | 21.00000 | 5.000000 |
| Minimum      | 2500000. | 6.000000 | 1.000000 | 0.000000 | 3.000000 | 1.000000 |
| Std. Dev.    | 1955121. | 3.278935 | 1.090664 | 0.503098 | 3.651909 | 1.321166 |
| Observations | 60       | 60       | 60       | 60       | 60       | 60       |

Penjabaran hasil uji deskriptif berdasarkan tabel 8 sebagai berikut;

Hasil statistic deskriptif variabel pendapatan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 2.500.000 dan nilai maksimum sebesar 11.000.000 sedangkan nilai rata-rata pendapatan keluarga sebesar 5.476.667 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.955.121. Hasil statistic deskriptif variabel pendidikan responden memiliki nilai minimum sebesar 6 tahun dan nilai maksimum sebesar 18 tahun sedangkan nilai rata-rata pendidikan responden sebesar 12,83 tahun dengan nilai standar deviasi sebesar 3,27 tahun. Hasil statistic deskriptif variabel jumlah anak yang diinginkan memiliki nilai minimum sebesar 1 anak dan nilai maksimum sebesar 5 anak. nilai rata-rata jumlah anak yang diinginkan sebesar 2,21 anak dengan nilai standar deviasi sebesar 1,090 anak. Hasil statistic deskriptif variabel preference pada jenis kelamin anak memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata preference pada jenis kelamin anak sebesar 0,466 menunjukkan preference pada jenis kelamin

anak cenderung tinggi dengan nilai standar deviasi sebesar 0,50. Hasil statistic deskriptif variabel lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki nilai minimum sebesar 3 bulan dan nilai maksimum sebesar 21 bulan. nilai rata-rata lama penggunaan alat kontrasepsi sebesar 11,55 bulan dengan nilai standar deviasi sebesar 3,65 bulan. Hasil statistic deskriptif variabel fertilitas memiliki nilai minimum sebesar 1 anak dan nilai maksimum sebesar 5 anak. nilai rata-rata fertilitas sebesar 2,183 anak dengan nilai standar deviasi sebesar 1,321 anak.

### 3. Hasil Analisis Jalur

Pengujian hubungan struktural 1 dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengaruh Pendapatan Keluarga ( $X_1$ ), Pendidikan Responden ( $X_2$ ), Jumlah Anak yang Diinginkan ( $X_3$ ), dan Preference Pada Jenis Kelamin Anak ( $X_4$ ) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi ( $Y_1$ ) pada pekerja wanita sektor formal di Kecamatan Denpasar selatan. Jumlah hasil persamaan struktural 1 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 9. Persamaan Struktural Tujuan 1**

Dependent Variable: Y1

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 7.369167    | 2.104430              | 3.501740    | 0.0009   |
| X1                 | 5.22E-07    | 1.40E-07              | 3.715176    | 0.0005   |
| X2                 | 0.315648    | 0.119964              | 2.631192    | 0.0110   |
| X3                 | -0.910287   | 0.305509              | -2.979581   | 0.0043   |
| X4                 | -1.521040   | 0.710518              | -2.140749   | 0.0367   |
| R-squared          | 0.822554    | Mean dependent var    |             | 11.55000 |
| Adjusted R-squared | 0.809649    | S.D. dependent var    |             | 3.651909 |
| S.E. of regression | 1.593301    | Akaike info criterion |             | 3.849148 |
| Sum squared resid  | 139.6234    | Schwarz criterion     |             | 4.023677 |
| Log likelihood     | -110.4744   | Hannan-Quinn criter.  |             | 3.917416 |
| F-statistic        | 63.73834    | Durbin-Watson stat    |             | 1.172806 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

Berdasarkan hasil analisis jalur pada tabel, maka dapat dirumuskan persamaan Sub-struktural yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e_1$$

$$\hat{Y}_1 = 0,000000522X_1 + 0,315648X_2 - 0,910287X_3 - 1,521040X_4$$

Pengujian hubungan struktural 2 dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengaruh Pendapatan Keluarga ( $X_1$ ), Pendidikan Responden ( $X_2$ ), Jumlah Anak yang Diinginkan ( $X_3$ ), dan Preference Pada Jenis Kelamin Anak ( $X_4$ ) terhadap Fertilitas ( $Y_2$ ) pada pekerja wanita sektor formal di Kecamatan Denpasar selatan. Jumlah hasil persamaan struktural 2 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 10. Persamaan Struktural Tujuan 2**

Dependent Variable: Y2

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 1.256932    | 0.844482              | 1.488406    | 0.1425   |
| X1                 | -1.89E-07   | 5.70E-08              | -3.320624   | 0.0016   |
| X2                 | -0.103738   | 0.046190              | -2.245901   | 0.0288   |
| X3                 | 0.631650    | 0.119473              | 5.286981    | 0.0000   |
| X4                 | 0.873155    | 0.268353              | 3.253760    | 0.0020   |
| Y1                 | -0.128718   | 0.048929              | -2.630693   | 0.0111   |
| R-squared          | 0.824723    | Mean dependent var    |             | 2.183333 |
| Adjusted R-squared | 0.808493    | S.D. dependent var    |             | 1.321166 |
| S.E. of regression | 0.578162    | Akaike info criterion |             | 1.836714 |
| Sum squared resid  | 18.05065    | Schwarz criterion     |             | 2.046149 |
| Log likelihood     | -49.10143   | Hannan-Quinn criter.  |             | 1.918636 |
| F-statistic        | 50.81662    | Durbin-Watson stat    |             | 1.609115 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

Berdasarkan hasil analisis jalur pada tabel, maka dapat dirumuskan persamaan Sub-struktural yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y_2 = \beta_5X_1 + \beta_6X_2 + \beta_7X_3 + \beta_8X_4 + \beta_9Y_1 + e_2$$

$$\hat{Y}_2 = -0,000000189X_1 - 0,103738X_2 + 0,631650X_3 + 0,874155X_4 - 0,128718Y_1$$

#### 4. Pembahasan

**Pengaruh Langsung Pendapatan ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), Jumlah Anak yang Diinginkan ( $X_3$ ), Preference Pada Jenis Kelamin Anak ( $X_4$ ) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi ( $Y_1$ )**

1) Pengaruh Langsung Pendapatan (X1) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1).

Pengaruh langsung Pendapatan (X1) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) pada wanita pekerja sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan persamaan structural 1, pendapatan (X1) memiliki koefisien 0,0000000522 dan signifikansi 0,0005. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig  $0,0005 < 0,05$  yang artinya Pendapatan Keluarga (X1) berpengaruh positif terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) di Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil riset ini mensupport riset Saskara serta Marhaeni( 2015) yang melaporkan kalau pemasukan rumah tangga mempengaruhi positif penting kepada pemakaian kontrasepsi, ialah pemakaian kontrasepsi pada WUS yang mempunyai pendapatan besar mengarah lebih lama dari pada pemakaian perlengkapan kontrasepsi pada WUS yang tidak mempunyai pemasukan. Hal ini sesuai dengan wawancara mendalam pada tanggal, 11 Maret 2023 bersama Chatarina, berusia 48 tahun, bekerja di bidang kesehatan, berdomisili di Kelurahan Sanur, ia berpendapat bahwa:“untuk menggunakan alat kontrasepsi juga membutuhkan biaya, tidak hanya biaya alatnya saja tetapi juga biaya pemasangan, konsultasi, atau mungkin di masa mendatang ingin dilepas terus ingin memasang alat kontrasepsi lagi. Itu lebih membutuhkan biaya yang tidak sedikit juga”

2) Pengaruh langsung Pendidikan (X2) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) pada wanita pekerja sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan persamaan structural 1, pendidikan (X2) memiliki koefisien 0,315648 dan signifikansi 0,0110. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig  $0,0110 < 0,05$  yang artinya Pendidikan (X2) berpengaruh positif terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) di Kecamatan Denpasar Selatan. Perihal ini berarti terus menjadi besar tingkatan pembelajaran PUS, hingga mengarah hendak kurangi pemakaian perlengkapan kontrasepsi. Hasil ini cocok dengan riset Saskara serta Marhaeni( 2015) yang melaporkan kalau tingkatan pembelajaran mempengaruhi positif penting kepada pemakaian kontrasepsi, ialah pemakaian kontrasepsi pada WUS yang berakal besar lebih banyak dari pemakaian perlengkapan kontrasepsi pada

WUS yang tidak berakal. Hal ini sesuai dengan wawancara mendalam pada tanggal, 18 Maret 2023 bersama Putu Asri, berusia 43 tahun, bekerja dibidang pemerintahan, berdomisili di Desa Sidakarya, ia berpendapat bahwa: “saya menggunakan alat kontrasepsi pada saat itu dikarenakan saya sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi, agar saya dapat serius menjalankan pendidikan saya”.

3) Pengaruh langsung Jumlah Anak yang Diinginkan (X3) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan persamaan structural 1, Jumlah Anak yang Diinginkan (X3) memiliki koefisien - 0.910287 dan signifikansi 0,0043. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig  $0,0043 < 0,05$  yang artinya Jumlah Anak yang Diinginkan (X3) berpengaruh negatif terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini sesuai dengan wawancara mendalam pada tanggal, 18 Maret 2023 bersama Ida Ayu Mulyani, berusia 42 tahun seorang pekerja wanita sektor formal yang berdomisili di Kelurahan Panjer, menyatakan bahwa “ia menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan jumlah anak yang ia miliki sudah sesuai dengan apa yang ia dan suami harapkan”. Perihal ini cocok dengan riset yang dicoba oleh Nuryati(2015) yang melaporkan kalau kalau era ber KB mempengaruhi dengan cara langsung minus serta jelas kepada pemasukan jumlah anak lahir hidup. Ini berarti kalau terus menjadi lama era ber KB hingga jumlah anak hendak terus menjadi sedikit. Perihal ini pula cocok dengan riset yang dicoba oleh Nenek(2005) yang melaporkan kalau era ber KB memiliki akibat minus kepada jumlah anak ini diakibatkan oleh dengan pemakaian perlengkapan kontrasepsi yang lebih lama hendak menghindari terbentuknya kehamilan yang berakibat kepada jumlah anak yang dilahirkan.

4) Pengaruh langsung Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan persamaan structural 1, Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) memiliki koefisien - 1.521040 dan signifikansi 0,0367. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig  $0,0367 < 0,05$  yang artinya Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) berpengaruh negatif terhadap Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) di Kecamatan Denpasar Selatan. Dapat

disimpulkan bahwa semakin besar keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dapat membuat semakin tertundanya penggunaan alat kontasepsi. Hal ini sesuai dengan wawancara mendalam pada tanggal, 19 Maret 2023 bersama Kania, berusia 40 tahun, bekerja dibidang pemerintahan yang berdomisili di Kelurahan Sesetan, ia menyampaikan bahwa keinginannya memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki membuat ia menunda pemakaian alat kontasepsi.

**Pengaruh Langsung Pendapatan (X1), Pendidikan (X2), Jumlah Anak yang Diinginkan (X3), Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) terhadap Fertilitas(Y2)**

1) Pengaruh langsung Pendapatan Keluarga (X1) terhadap Fertilitas (Y2) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan persamaan structural 2, pendapatan keluarga (X1) memiliki koefisien - 0,000000189 dan signifikansi 0,0016. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig 0,0016 < 0,05 yang artinya Pendapatan Keluarga (X1) berpengaruh negatif terhadap Fertilitas (Y2) di Kecamatan Denpasar Selatan. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi, maka akan mempermudah seorang WUS untuk membeli atau menggunakan alat kontasepsi. Sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya kehamilan serta efek jumlah kelahiran yang terjalin lebih sedikit. Hasil riset ini mensupport riset Saskara serta Marhaeni( 2015) yang melaporkan kalau buat memakai perlengkapan kontrasepsi pula menginginkan bayaran, alhasil PUS yang mempunyai pemasukan mengarah sanggup membeli serta bisa memakai perlengkapan kontrasepsi lebih lama, alhasil bisa kurangi jumlah kelahiran anak.

2) Pengaruh langsung Pendidikan (X2) terhadap Fertilitas (Y2) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan persamaan structural 2, pendidikan (X2) memiliki koefisien - 0.103738 dan signifikansi 0,0288. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig 0,0288 < 0,05 yang artinya Pendidikan (X2) berpengaruh negatif terhadap Fertilitas (Y2) di Kecamatan Denpasar Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan menunjukkan akibat yang lebih kokoh kepada kesuburan dari pada elastis lain, seorang dengan tingkatan pembelajaran yang relatif besar pasti saja bisa memikirkan berapa profit financial yang didapat seseorang anak dibanding

dengan bayaran yang wajib dikeluarkan. Ibu-ibu yang telah menempuh tingkatan pembelajaran yang lebih besar mengarah menghalangi tingkatan reproduksinya, disebabkan mereka siuman alangkah besar bayaran yang hendak dikeluarkan buat mendanai anak-anak mereka serta siuman hendak berartinya pembelajaran untuk anak-anak mereka alhasil memilah buat menyekolahkan buah hatinya ke tahapan yang lebih besar. Dalam riset ini membuktikan kalau pemasukan yang besar tidaklah batas untuk masyarakat di Kecamatan Denpasar Selatan buat mengutip ketetapan dalam menaikkan anak. Hasil riset ini searah dengan riset yang dicoba oleh Heriyanto( 2015) yang melaporkan tingkatan pembelajaran seseorang istri mempengaruhi minus serta penting kepada jumlah kelahiran. Perihal ini membuktikan kalau penyusutan tingkatan pembelajaran istri, hingga hendak bisa tingkatkan jumlah kelahiran yang ada. Sebab, dalam penelitian ini sesuai dengan wawancara mendalam pada tanggal, 26 Maret 2023 bersama Komang Novi, berusia 42 tahun, status pekerjaan karyawan swasta yang berdomisili di Kelurahan Panjer, ia berpendapat bahwa:“jika seorang ibu memiliki pendidikan yang rendah, maka pengetahuannya mengenai pemakaian alat kontrasepsi dianggap tidak penting, mereka cenderung mengabaikan penggunaan alat kontrasepsi”.

3) Pengaruh langsung Jumlah Anak yang Diinginkan (X3) terhadap Fertilitas (Y2) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar.

Berdasarkan persamaan structural 2, Jumlah Anak yang Diinginkan (X3) memiliki koefisien 0.631650 dan signifikansi 0,0000. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai  $sig$   $0,0000 < 0,05$  yang artinya Jumlah Anak yang Diinginkan (X3) berpengaruh positif terhadap Fertilitas (Y2) di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini sesuai dengan wawancara mendalam pada tanggal, 18 Maret 2023 bersama Desak Lanus, berusia 40 tahun, status pekerjaan PNS yang berdomisili di Kelurahan Panjer, berpendapat bahwa:“jumlah anak yang diinginkan diawal terkadang bisa berubah ketika sudah memiliki anak dengan jenis kelamin yang diinginkan. Maka dari itu, jumlah anak yang diinginkan dapat menjadi jalan untuk mengontrol terjadinya kelahiran yang berlebih”.

4) Pengaruh Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) terhadap Fertilitas (Y2) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan persamaan structural 2, Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) memiliki koefisien 0.873155 dan signifikansi 0,0020. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig  $0,0020 < 0,05$  yang artinya Preference Pada Jenis Kelamin Anak (X4) berpengaruh positif terhadap Fertilitas (Y2) di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini berarti keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dapat menaikkan angka kelahiran, Seperti pada penelitian yang dilakukan responden menyampaikan bahwa di Bali contohnya keinginan harus memiliki anak laki-laki dalam keluarga masih terjadi, karena anak laki-laki merupakan pewaris dari semua yang mereka punya dan sebagai pengurus dimasa tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endru (2013) yang menyatakan semakin tinggi tingkat keinginan ibu memiliki anak maka akan menyebabkan naiknya fertilitas. Persepsi tentang nilai anak akan dapat mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan atau dimiliki.

**Pengaruh langsung Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) terhadap Fertilitas (Y2) pada wanita pekerja formal di Kecamatan Denpasar Selatan.**

Berdasarkan persamaan structural 2, Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) memiliki koefisien - 0.128718 dan signifikansi 0,0111. Maka dari itu, H1 dapat diterima karena nilai sig  $0,0111 < 0,05$  yang artinya Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Y1) berpengaruh negatif terhadap Fertilitas (Y2) di Kecamatan Denpasar Selatan. Jadi bisa dibayangkan kalau terus menjadi banyak pendamping umur produktif yang memakai perlengkapan kontrasepsi, hingga tingkatan kehamilan serta kesuburan hendak lebih kecil. Perihal ini pula cocok dengan filosofi David serta Blake( Alim, 2003: 60) yang berkata kalau konsumsi perlengkapan kontrasepsi merupakan ialah salah satu elastis yang langsung berhubungan akrab dengan langkah konsepsi, sebab dengan cara langsung pengaruhi. Bagi Palmore serta Bulatao dengan teon Contraceptive Choice( opsi Kontrasepsi) beranggapan kalau dengan memakai perlengkapan kontrasepsi bisa menjarangkan ataupun menghalangi kelahiran( Suyanto. 2008). Pemakaian perlengkapan kontrasepsi bermaksud buat menghindari terbentuknya fertilisasi pada kandungan seseorang perempuan ataupun menghindari terbentuknya kehamilan, bila pendamping melaksanakan ikatan suami istri tanpa memakai perlengkapan kontrasepsi hingga mungkin besar kehamilan hendak terjalin, alhasil buat megantisipasi kehamilan yang tidak direncanakan hingga warga menjajaki program

penguasa ialah program KB( Keluarga Berencana) dengan bermacam opsi perlengkapan kontrasepsi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, jumlah anak yang diinginkan dan preference pada jenis kelamin anak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah anak yang diinginkan dan preference pada jenis kelamin anak berpengaruh positif dan signifikan, pendapatan, pendidikan, dan lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Selatan. Lama penggunaan alat kontrasepsi memediasi pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan preference pada jenis kelamin anak terhadap fertilitas di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut, yaitu; Diharapkan pemerintah dapat memberikan pelayanan KB gratis bagi keluarga tidak mampu yang ingin memasang alat kontrasepsi agar tidak ada peningkatan kelahiran bayi hidup yang terjadi akibat tidak bisanya membayar alat ataupun biaya pemasangan alat kontrasepsi. Dinas Kesehatan Kota Denpasar diharapkan agar meningkatkan kerjasama lintas sektor dengan petugas kesehatan atau puskesmas setempat dapat melakukan sosialisasi kepada PUS terkait program KB ataupun guna menyampaikan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi untuk kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga. Bagi pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi diharapkan agar mencari tau terkait informasi pentingnya penggunaan alat kontrasepsi atau dapat langsung mengunjungi rumah sakit agar secara langsung dapat berkonsultasi dengan baik dan benar, serta dapat mempertimbangkan lagi pentingnya penggunaan alat kontrasepsi untuk jangka panjang. Pasangan Usia Subur hendaknya dapat memandang bahwa memiliki anak laki-laki ataupun perempuan itu sama saja, sehingga apapun jenis kelamin anak yang dimiliki harus tetap disyukuri, meskipun tidak sesuai dengan keinginan PUS. PUS hendaknya jangan menjadikan pendapatan besar ataupun sedikit sebagai

masalah untuk tidaknya memakai alat kontrasepsi. Pasangan Usia Subur hendaknya dapat lebih menjaga jarak kelahiran anak demi menjaga kesehatan dan kesejahteraan keluarga

## REFERENSI

- Astuti Yuni dan Wuryaningsih Rizka. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Tonjong Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *Journal penelitian diakses pada tanggal 27 Agustus 2018.*
- Bernadus. D. Johana. Madianung A dan Masi Gresty. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) bagi akseptor KB di puskesmas Jailolo. Vol.1 no 1 maret 2013. *Jurnal e-Ners.* Di akses pada tanggal 27 Agustus 2018.
- Bongaarts, Judith Bruce dan John . 1998. *Population Growth and Policy Options in the Developing World.* Washington: International Food Policy Research Institute.
- Davis, K., & Blake, J. (1956). Social structure and fertility: An analytic framework. *Economic Development and Cultural Change*, 4(3), 211-235.
- Endru Setia Adi. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas ekonomi Universitas Jember.*
- Hariyanto.2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kelahiran Di Desa Senyur Kecamatan Muara Ancalong.
- Kaplan, H.S. dan J. Bock. 2001. *Fertility Theory: Caldwell's Theory of Intergenerational Wealth Flows.* International Encyclopedia of the Social and Behavioural Sciences.
- Khanna, T., Chandra, M., Singh, A., & Mehra, S. (2018). Why Ethnicity and Gender Matters for Fertility Intention among Married Young People: A Baseline Evaluation from a Gender Transformative Intervention in Rural India. *Reproductive Health*, 15(1).
- Marhaeni, A.A.I.N. & Ni Nyoman Yuliarmi. (2019). *Metode Riset (Jilid 1).*
- Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah. Ida Ayu Gde Dyastari Saskara. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi, Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.* 155-161.
- Nenek Woyanti. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kontrasepsi di Kota Semarang. *Dinamika Pembangunan*, 2 (1) : 40-56.
- Nuryati, Ni Gusti Ayu Putri. I Gusti Wayan Murjana Yasa. Peran Masa Ber KB Dalam Memediasi Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Jumlah Anak Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.10 (2015) : 683-702.
- Oktriyanto, Herien Puspitawati dan Istiqlaliyah Muflikhati. Nilai Anak Dan Jumlah Anak Yang Diinginkan Pasangan Usia Subur Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2015, p : 1-9 Vol. 8, No. 1 ISSN : 1907 – 6037.
- Rahayu, M. L. E. E. (2009). Analisis factor-faktor yang memengaruhi jumlah anak yang diinginkan oleh Perempuan Usia Subur (PUS) yang bekerja dan pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga: studi kasus si Kecamatan Taman Kota Madiun. *Jurnal Sosial*, 10(1), 72-78.
- Rahmah Hayati dan Rachmad Budi Suharto. Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan serta Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Kelahiran di Kecamatan Kota

Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. akultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda. IEM Vol. 5 No. (1) 2020

Rahmi Muqsithah, 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Wanita Pekerja Di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Sunarsih, Evrianasari, N & Damayanti R. (2015). Faktor-fakto yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di kelurahan Campang Raya Bandar Lampung Tahun 2014. Jurnal penelitian.

Suyanto, S. 2008. Riset Kebidanan dan Metodologi dan Aplikasi. Mitra Cendekia. Yogyakarta.

Wirawan I.B. (2007). Status wanita dalam perspektif kajian studi kependudukan. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 20(3), 208–219.